

**PENERJEMAHAN SEBAGAI MEDIA PEKABARAN INJIL MIDDELKOOP
DITINJAU DARI PERSPEKTIF HERMENEUTIKA
HANS GEORG GADAMER**

JEAR NIKLAS DOMINGGUS K. NENOHAJ*

Abstract

This paper is a hermeneutical approach to Peter Middelkoop's Bible translation in West Timor, East Nusa Tenggara. By way of Gadamer's hermeneutical thought, the author deduced that evangelism is always impacting either the mission activities or the site of mission. Since any achievement of evangelism, which implicated the local languages is not a sole accomplishment of mission institutions, such as Netherland Zending Genotschaf (NZG), but an outcome of the engagement between the missionaries and the existing culture.

Keywords: Peter Middelkoop, Bible translation, Hans Georg Gadamer, hermeneutics, evangelism, fusion horizons.

Abstrak

Tulisan ini adalah pendekatan hermeneutik untuk penerjemahan Alkitab yang dilakukan oleh Peter Middelkoop di Timor Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penulis menganalisis terjemahan Alkitab oleh Middelkoop melalui pemikiran hermeneutis Hans Geoge Gadamer. Dalam analisis ini, penulis memiliki sebuah gagasan bahwa penginjilan selalu memengaruhi, baik misi penginjilan atau daerah tujuan misi. Karena setiap pencapaian penginjilan yang melibatkan bahasa daerah tidak hanya dikembangkan oleh usaha lembaga misi, misalnya

* Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PusADeM) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Email: nenohai46@gmail.com

oleh Netherland Zending Genostfcahf (NZG) saja, tetapi perpaduan antara misionaris dan budaya tujuan misi.

Kata-kata kunci: Peter Middelkoop, penerjemahan Alkitab, Hans Georg Gadamer, hermeneutika, pekabaran Injil, fusi horizon-horizon.

PENDAHULUAN

Sejak awal, Injil yang disampaikan oleh misionaris tidak lepas dari subjektivitas sang misionaris sebagai penafsir atas kebudayaan lokasi misi. Sang misionaris atau penginjil tentu (selalu) meninggalkan jejak-jejak perubahan pada medan penginjilannya. Lamin Sanneh, seorang pakar misiologi asal Afrika mengatakan, “Whatever the particular mission, the adoption of local language changes the course on the ground. Resistance to or encouragement of translations had marked effects on local views” (Sanneh, 2009: 210). Sanneh menkongkretkan misi yang dijalankan dengan melibatkan bahasa lokal, selalu mengubah kebudayaan lokal pada sisi tertentu. Oleh karena itu, entah negatif atau positif dampak yang diberikan dari suatu pekabaran injil, kekristenan pun juga ikut diubah oleh tindakan tersebut.

Masyarakat Atoni¹ di Pulau Timor, pulau bagian tenggara Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu contoh dari sekian banyak daerah yang secara mendasar diubah. Dari setiap penginjil yang pernah datang ke tanah Timor, Peter Middelkoop disebut-sebut sebagai seorang penginjil yang berpengaruh paling besar untuk mengkristenkan masyarakat Timor.² Semasa hidupnya, Middelkoop berjuang untuk mempertemukan Injil dan kebudayaan Timor melalui media bahasa dan kebudayaan. Usaha tersebut diaktualisasikan melalui penerjemahan Alkitab bahasa Melayu ke bahasa Timor. Middelkoop memulai penerjemahannya dengan sikap optimisnya akan bahasa sebagai media utama keberhasilan misinya.

Penerjemahan Middelkoop dewasa ini, menjadi salah satu faktor bagi berdirinya Unit Bahasa dan Budaya (UBB) GMIT sebagai tim penerjemahan Alkitab Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Sayangnya kajian tentang penerjemahan Middelkoop sejauh ini belum pernah dilakukan. UBB sendiri hanya menyimpan naskah-naskah terjemahan Middelkoop sebagai arsip instansi. Kajian tentang Middelkoop dibahas sebagai bagian dari agenda pekabaran Injil para zending yang dilakukan secara linear. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis pola kontekstualisasi Middelkoop dari perspektif hermeneutika Gadamer yang sejauh ini belum pernah diteliti dari sisi hermeneutik.

Penerjemahan Alkitab sebagai salah satu agenda misi selalu memiliki keterkaitan dengan realitas hidup keseharian daerah tujuan misi. Tulisan ini dibuat dengan menganalisis pola penerjemahan Middelkoop dari segi penerjemahan abad ke-20 yang banyak dipengaruhi oleh aspek sosio-linguistik melalui studi kepustakaan. Pengembangan iman jemaat tak dapat dilepaskan dari pola penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa daerah (*mother tongue*). Penulis berkesimpulan bahwa keberhasilan pekabaran Injil tidak selalu ditentukan secara tunggal oleh perjuangan badan misi tetapi juga dipengaruhi nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat.

HERMENEUTIK SEBAGAI AKTIVITAS PEMBAHARUAN

Sejak dahulu para ahli linguistik memercayai bahwa bahasa mengandung unsur kebudayaan dan aktivitas manusia dibentuk melalui pertolongan bahasa. Hans Georg Gadamer, seorang filsuf, juga sependapat dengan hal ini. Ia lalu membangun filsafat hermeneutikanya dengan memakai bahasa sebagai perhatian utamanya. Gadamer mengatakan, “Language is the medium in which substantive understanding and agreement take place between two people” (Gadamer, 2013: 402). Bahasa kemudian mengambil peran penting dalam membantu pemahaman manusia, tetapi bahasa hanya menjadi salah satu “perangkat” dalam kegiatan penafsiran. Dengan kata lain, bahasa tidaklah cukup untuk membantu manusia memahami keberagaman kompleksitas bahasa dan tindakan manusia. Tugas tersebut menjadi tanggung jawab dari hermenetika sebab bagi Gadamer visi utama hermeneutika adalah pembaharuan. Proses memahami dalam perpesktif Gadamer, seperti setiap interpretasi, adalah proses penciptaan sebuah makna baru (*highlighting*) melalui perpaduan antarhorison pemahaman (Gadamer, 2013: 404). Gadamer kemudian memercayai tugas hermeneutika sebagai salah satu upaya mendongkrak pemahaman manusia agar menjamin terciptanya pembaharuan serta relevansi terhadap kekinian.

Jelas bahasa bagi Gadamer adalah media pemahaman manusia, dan pemahaman terbentuk juga dengan bantuan pola berpikir. Bahasa juga media manusia untuk menyampaikan pandangannya tentang dunia. Gadamer berkata, “We are always already biased in our thinking and knowing by our linguistic interpretation of the world. To grow into this linguistic interpretation means to grow up in the world” (Gadamer, 1976: 64).

Tetapi memahami bahasa tidak berarti memahami setiap kata per kata, tujuan utama Gadamer adalah untuk memahami teks di dalam kerangka berpikir yang lebih menyeluruh, dan bukan hanya terjebak pada apa yang tertulis atau terkatakan saja. Teks harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas yang tentunya melibatkan teks-teks lainnya. Hal ini diperlukan untuk

memahami setiap struktur serta “dunia” yang membentuk kata tersebut karena setiap bahasa memiliki horizonnya sendiri. Horizon bagi Gadamer adalah jangkauan cakrawala berpikir, “The horizon is the range of vision that includes everything that can be seen from a particular vantage point” (Gadamer, 2013: 313). Lebih lanjut Gadamer mengatakan,

This understanding of the subject matter must take the form of language. It is not that the understanding is subsequently put into words; rather, the way understanding occurs—whether in the case of a text or a dialogue with another person who raises an issue with us—is the coming-into-language of the thing itself (Gadamer, 2013: 386).

Bahasa memiliki dunianya sendiri yang harus dipahami. Penulis sendiri mencontohkan kata *basong*. *Basong* bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur memiliki arti ‘kalian’ (kata ganti jamak). Tetapi kata *basong* bagi masyarakat Mataram, Nusa Tenggara Barat, adalah kata makian yang kasar. Hal ini menunjukkan kata pada lokasi yang berbeda bisa memiliki arti yang berbeda pula. Maka persis seperti yang dimaksudkan Gadamer tentang “form of language”, dan makna kata sebagai “of the thing itself”. Memahami berarti masuk ke dalam “benda” itu sendiri. Kita menjumpai pengaruh kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa kemudian tidak dilihat sebagai alat (*tools*) tetapi sebagai bagian penting dalam media pemahaman antarsubjek.

Language is not a mere tool we use, something we construct in order to communicate and differentiate. Both these interpretations of language start from the existence and instrumentality of words, and regard the subject matter as something we know about previously from an independent source (Gadamer, 2013: 425-426).

Rekan bicara bagi Gadamer adalah sumber informasi untuk mendapatkan suatu pemahaman baru. Pemahaman baru pada kedua pihak yang berdialog tersebut hanya akan didapatkan apabila terjadi perpaduan horizon. Namun hal tersebut tidak dapat terjadi begitu saja, pertukaran informasi hanya mungkin dapat berjalan dengan kondusif apabila bahasa dipahami lahir dari subjek ke subjek menerangkan pertukaran pengalaman dan pemahaman. Bagi Gadamer, perpaduan tersebut hanya mungkin terjadi apabila kita melihat yang lain sebagai “person” (Palmer, 1988: 192). Pandangan tentang keberadaan yang lain sebagai subjek, memungkinkan penafsir untuk memahami bahasa penafsir dengan mengikutsertakan seluruh pengalaman hidupnya. Kesenambungan pembicaraan terjadi dalam bingkai antarsubjek (intersubjektif), tidak menempatkan subjek sebagai “objek” informasi. Bagi Gadamer di sinilah peran utama bahasa untuk menjadi media pemahaman yang didapatkan melalui proses interpretasi.

Sebuah ungkapan tidak pernah datang dari kekosongan, pembicaraan yang disampaikan sudah selalu bersifat kompleks, tidak enteng-enteng saja. Setiap kata memiliki makna dan rahasia sendiri yang harus terus digali, sehingga bagi Gadamer, bahasa itu sendiri tidak pernah bersifat

terbatas oleh pemahaman manusia. Gadamer kemudian mengajak manusia untuk menghargai setiap bahasa, sebab dalam bahasa juga mengandung pengalaman-pengalaman manusia yang disampaikan. Agar pemahaman manusia semakin terbangun, subjek yang menyampaikan bahasa juga harus dihargai dan ditelusuri. Pada titik ini Gadamer mengakui manusia sebagai makhluk yang menyejarah. Subjek selalu terbangun oleh lokasi sosialnya. Makna bahasa tergapai dari manusia yang terbentuk oleh dunia mereka.

Lalu di mana peran dari hermeneutik? Tugas hermeneutika bagi Gadamer adalah membantu manusia untuk memperkecil jarak antara para subjek. Gadamer berkata, “Hermeneutics bridges the distance between minds and reveals the foreignness of the other mind” (Gadamer, 1976: 100). *Makna* bagi Gadamer adalah sesuatu yang belum diketahui oleh manusia, sehingga bagi Gadamer, apa yang bersifat asing sudah selalu menjadi incaran pengetahuan. Tetapi pengetahuan tersebut selalu didapatkan melalui hermeneutika. Sehingga proses memahami bagi Gadamer tidak selalu terjadi hanya dalam sekejap mata. Pemahaman teraih dalam proses dialogis yang oleh Gadamer disebut *lingkaran hermeneutika*. Jean Grondin dalam analisisnya tentang Gadamer mengatakan,

But what Gadamer actually showed in this section was that our understandings are always subject to revision when confronted with more convincing evidence and interpretations (which can only be articulated in words we can understand and follow). The entire point of his analysis of the hermeneutical circle concerned indeed this tentative nature of understanding (Grondin, 2002: 44).

Proses memahami selalu dilakukan dalam konteks, ruang dan waktu tertentu. Manusia tidak pernah ada begitu saja, tetapi selalu terbentuk lewat berbagai dimensi yang berada di belakangnya. Proses berikut yang tidak kalah penting adalah pemahamannya mengenai manusia sebagai makhluk yang menyejarah (*wirkungsgeschichtliches*). Kesadaran sejarah kehidupan menempatkan manusia ke dalam suatu keadaan yang mengakibatkan manusia selalu berdiri di atas kesadaran-kesadaran tertentu. Marthino Gusmao berpendapat secara mendasar Gadamer melihat keterlibatan manusia dalam menghasilkan rangkaian pengetahuan serta manusia pun selalu adalah dampak dari sejarah (Gusmao, 2012: 110). Sejarah pun adalah sebuah dampak, masa lampau adalah dampak dari yang sudah terjadi. Waktu sekarang merupakan dampak dari apa yang sudah dan terjadi, dan berdampak ke masa depan.

Lebih lanjut, lintasan sejarah tidak akan berjalan tanpa bahasa. Manusia di masa sekarang mewarisi pengetahuan dari masa lalu karena ada bahasa yang menjembatani dan memungkinkan hubungan tersebut bisa terjadi. Oleh karena itulah kita bisa memahami sejarah yang terjadi dan mewariskannya kepada generasi yang akan datang. Paradigma manusia terbangun dan dibentuk oleh bahasa dan dunia pun ikut berkembang. Bahasa dibentuk oleh dan untuk manusia. Tidak ada bahasa yang tidak dapat dipahami. Bahasa mengandung unsur-unsur logis tentang realita.

Paradigma ini dipinjam Gadamer dari filsuf idealis Jerman, Hegel.³ Memahami bahasa, berarti memahami unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Ide ini kemudian menjadi paham dasar bagi Gadamer untuk menjelaskan tentang keterbatasan bahasa dan pemahaman manusia.

Maka tidaklah mengherankan apabila manusia dalam hidupnya selalu dapat membentuk pemahaman baru tentang dunia dan juga terpengaruh oleh dunia itu sendiri. Dalam keseharian hidup, kita selalu melakukan komunikasi dengan orang lain tentang apa pun. Hal tersebut memperluas wawasan kita tentang dunia, baik tentang masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dan menyingkapkan hal-hal tersembunyi. Terlihat jelas bahwa proses memahami bagi Gadamer adalah cara manusia menyadari dan mengantisipasi diri dari setiap keadaan-keadaan yang belum tersingkapkan. Manusia selalu mengada dalam situasi yang kompleks. Tidak ada ruang yang terjadi dengan sendirinya, proses memahami kemudian selalu terjadi dalam situasi hermeneutik.⁴

Situasi hermeneutik adalah pintu masuk kepada proses interpretasi dan pemahaman. Situasi tersebut tercipta karena ada kesinambungan (dialog) antarsubjek yang saling berbicara (resiprokal). Argumen tersebut dibangun dengan mengikutsertakan pengalaman hidup subjek yang saling berbicara serta segala kenyataan yang terjangkau oleh nalar. Dialog lantas membuka cakrawala berpikir setiap subjek dengan melibatkan berbagai pengalaman hidup sehingga mengantarkan kepada pemahaman baru. Pada tahap ini, subjek telah mengaktifkan sebuah keadaan kognitif yang disebut sebagai horison pemahaman. Tentang hal itu, David Vesseye menulis, "Horizons are the conditions that provide the meaning for the object, conditions which need to be made conscious for a proper understanding of the object" (Vesseye, 2009: 530). Manusia tentu tidak bisa melepaskan konteks sekarang sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembicaraan. Sejarah bisa dipahami manusia tetapi tidak bersifat objektif namun subjektif.

Pokok lain yang cukup penting dari pemahaman Gadamer adalah tentang aplikasi. Memahami tidak lepas dari tindakan dari apa yang dipahami. Oleh karena itu, Gadamer membagi hermeneutika menjadi tiga bagian, yaitu: pemahaman (*subtilitas intellegendi*), eksplikasi (*subtilitas explicandi*), dan aplikasi (*subtilitas applicandi*) (Palmer, 1969: 187). Gadamer memiliki pendirian bahwa aplikasi adalah bagian integral pemahaman. Aplikasi tak lain daripada "sebuah proses integral di dalam proyeksi makna teks di dalam horizon yang membentang dari sang penafsir, sehingga Gadamer dalam hermeneutikanya juga berbicara tentang suatu proses aplikasi dari pemahaman manusia.

Paham ini dibangun Gadamer melalui penafisrannya terhadap teks-teks etika karangan Aristoteles. Tujuan Gadamer menjadikan etika sebagai dasar bagi hermeneutika dan melepaskan hermeneutika dari ilmu pengetahuan yang cenderung rigoros, saintifik, dan sifatnya instrumental.

The alienation of the interpreter from the interpreted by the objectifying methods of modern science, characteristic of the hermeneutics and historiography of the nineteenth century, appeared as the consequence of a false objectification. My purpose in returning to the example of Aristotelian ethics is to help us realize and avoid this (Gadamer, 2013: 324).

Bagi Gadamer setiap tindakan manusia memiliki nilai hermeneutis yang tidak hanya dapat dipahami melalui metode-metode semata, tetapi lewat penalaran rasional yang melibatkan seluruh unsur kebudayaan. Sebab apa yang dikenal sebagai sikap hidup manusia telah diwariskan secara turun-temurun, pada tahap ini Gadamer menunjukkan keterkaitan antara dimensi sejarah yang dikungkung pada masa lalu pada dimensi saat ini. Tindakan pada masa sekarang, seperti kebudayaan dan sikap hidup, tetap terjadi di masa sekarang lewat kekuatan “pemahaman” dan “aplikasi,” oleh karena itu Gadamer mengatakan, “Understood here is always application” (Gadamer, 2013: 320). Pemahaman akan yang baik berkaitan dengan tindakan yang baik, begitupula setiap bentuk kehidupan manusia, tak terlepas dari jalinan teks-teks yang mempengaruhinya, termasuk tindakan.

Contoh yang diberikan oleh Gadamer adalah aplikasi dalam teologi, hukum, dan sastra. Pertama, contoh dalam teologi. Seorang pengkhotbah pertama-tama memahami Alkitab dan menafsirkannya secara teologis, dan baru kemudian mengaplikasikan interpretasi itu di dalam khotbahnya menurut kekiniannya,

It is in the sermon, therefore, that the understanding and interpretation of the text first receives its full reality. It is the sermon rather than the explanatory commentary of the theologian's exegetical work that stands in the immediate service of proclamation, for it not only communicates to the community the understanding of what Scripture says, but also bears witness itself. The actual completion of understanding does not take place in the sermon as such, but rather in its reception as an appeal that is directed to each person who hears it (Gadamer, 1976: 376).

Di dalam proses itu tampak seolah-olah aplikasi terpisah dari pemahaman dan interpretasi. Dua hal terakhir itu dianggap sebagai hal universal yang kemudian diaplikasikan, namun panorama pemahaman bagi Gadamer tidak hanya tercapai lewat aktivitas rasio, tetapi proses hermeneutik yang melibatkan berbagai elemen kehidupan manusia misalnya sejarah dan bahasa (Hardiman, 2014: 9). Bagi Gadamer, penalaran seperti ini perlu untuk lebih hati-hati. Secara sederhana Gadamer juga mengingatkan bahwa pemahaman yang salah, juga berimbas kepada tindakan yang salah. Maka dari itu Gadamer menekankan penalaran yang dalam, penting bagi sebuah pengetahuan, karena apa yang kita pahami tidak berbeda jauh dengan apa yang “akan” kita lakukan.

Gadamer berpendapat bahwa tesis dari hermeneutika adalah terdapat pada dimensi aplikasi. Oleh karena itu, Gadamer menekankan dimensi etis sebagai bagian dari sisi hermeneutis dan

bergerak melampaui tataran objektivikasi yang “kokoh” menerapkan bidang kemanusiaan sebagai objek ilmu pengetahuan. Aktivitas manusia selalu bergerak dinamis dan tidak bisa dikerangkeng dalam variabel ilmu untuk dipastikan seperti pendekatan ilmu alam. Hermeneutika Gadamer kemudian selangkah lebih maju dari hermeneutikawan sebelumnya, seperti Schleiermacher dan Dilthey, yang meletakkan aplikasi di tempat tersendiri, sehingga aplikasi dianggap sebagai seni presentasi.

F. Budi Hardiman menerangkan hermeneutika Gadamer tidak berciri reproduktif, melainkan produktif, sehingga hermeneutiknya juga dinamai hermeneutik produktif (Hardiman, 2015: 185). Sekali lagi Hardiman menerangkan, bahwa buku *Wahrheit und Methode* berisi pandangan ketidaksetujuan Gadamer terhadap hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey terletak pada asumsi kedua pendahulunya itu bahwa hermeneutika adalah “tugas reproduksi” (Hardiman, 2014: 2). Gadamer adalah filsuf yang menekankan pada pembaharuan dari setiap pembicaraan. Hermeneutik bukanlah seni menjelaskan ulang makna sejarah dan kehidupan, tetapi memproduksi ulang makna tersebut dalam tataran nalar dan tindakan. Seraya tidak mereduksi pembicaraan satu sama lain, tetapi saling memperkaya (*enrich*), baik dalam pemahaman maupun tindakan (*application*).

KARYA PENGINJILAN PETER MIDDELKOOP

Peter Middelkoop adalah penginjil yang diutus oleh *Netherland Zending Genotschaf* (NZG) dan tiba di Pulau Timor pada Oktober 1922, di samping itu ia juga bekerja pada Lembaga Penerjemahan Alkitab Belanda (*Netherland Bible Genotzhcaft*). Middelkoop lalu ditempatkan di Kapan, sebuah Desa kecil di Timor Tengah Selatan yang pada waktu itu menjadi pusat kebudayaan masyarakat Timor dan melayani selama 32 tahun (1922-1957) (Fox, 1980: 237). Semasa hidupnya, Middelkopp menjadi penginjil yang sangat memerhatikan kebudayaan dan adat-istiadat orang Timor. Sesuai dengan tradisi zending (bahkan dengan lebih setia daripada banyak utusan lembaga pekabaran Injil) Middelkoop mendalami bahasa daerah (bahasa Timor atau Dawan). Ia mempelajari bahasa sehari-hari dan bahasa tinggi, kebudayaan, agama, dan sejarah suku Timor dengan maksud supaya kabar baik disalin ke dalam bahasa dan ke dalam pola berpikir orang Timor (den End dan Weitsjens, 2014: 111).

Middelkoop berupaya untuk mengkontekstualisasikan Injil bagi orang Timor (Wellem, 2011: 90). Pekabaran Injil Middelkoop dimulai dengan mempelajari bahasa dan kebudayaan masyarakat Timor. Sesampainya ke Timor, Middelkoop melanjutkan dengan mencari tahu

tentang cerita daerah setempat (Middelkoop, 1959: 385). Ia kemudian berkenalan dengan seorang Timor bernama T. Benefinit yang menjadi rekan sepelayanannya. Cerita-cerita tersebut menurut Middelkoop “mempunyai tendensi humor dan juga mendidik” (Middelkoop, 1959: 157).

Dalam rangka menyukseskan tujuan kedatangannya, Middelkopp meyakini pekabaran Injil di Timor harus dilakukan dengan media bahasa asli Timor. Pada awal kedatangannya di Kapan, Middelkoop memutuskan untuk menjadikan bahasa sebagai kunci utama bagi keberlangsungan pelayanannya,

If we cling only to those things which we want to teach to those to profess become Christians, we never get an opportunity to get enter into their world of difficulties and problems... If we are eager to come into spiritual contact with the native of so different a background and experience and belief, we have to do utmost to learn them language thoroughly in order to become familiar with their difficulties, struggle, and their connection with the unseen world (Middelkoop, 1960: 46).

Lembaga studi dewan gereja-gereja di Indonesia mencatat terdapat 3 (tiga) tujuan penting pekabaran Injil melalui media budaya oleh Middelkoop yang penting untuk diperhatikan dan dikembangkan. *Pertama*, penghargaan atas kebudayaan daerah. *Kedua*, meneliti kebudayaan dan memahaminya, dan *ketiga*, sebagai usaha “mengkristenkan” adat istiadat, dan yang dimaksud mengkristenkan adalah mencoba mengubah pemahaman-pemahaman masyarakat yang bertentangan dengan nilai Kristen, tetapi tetap tidak menghilangkan bentuk atau nilai mendasar dari adat yang dituju (Cooley, 1976: 325). Sebagai seorang misionaris yang datang dari latar belakang berbeda, Peter Middelkop dapat dikatakan cukup berhasil dalam melakukan penginjilan, Lembaga Penelitian Dewan Gereja Indonesia mencatat bahwa terdapat sekitar 80.000 orang Kristen di tanah Timor seusai pelayanan Middelkoop (Cooley, 1976: 49). Jumlah tersebut sangat besar karena sebelum kedatangan Middelkoop hanya sekitar 500 orang. Tak dapat dipungkiri penerjemahan Middelkoop melibatkan kebudayaan masyarakat Timor adalah bagian dari upaya kontekstualisasi.

Ditinjau dari segi model kontekstual yang digagas oleh Stephen Bevans (2002) penerjemahan Middelkoop masuk ke dalam kategori model penerjemahan. Stephen Bevans menuliskan model penerjemahan adalah tipe kontekstualisasi yang paling tua (Bevans, 2002: 63). Dalam banyak hal setiap model teologi kontekstual merupakan model penerjemahan di mana selalu ada sebuah isi atau bentuk kebudayaan tertentu yang mesti diadaptasi atau diakomodasikan ke dalam budaya yang lainnya (Bevans, 2002: 68). Makna model terjemahan yang dipakainya juga dimaksudkan agar pola hidup masyarakat dapat dijalankan dalam terang Alkitab dengan tetap memahaminya dalam konteks masyarakat yang dituju, dalam hal ini adalah masyarakat Timor. Middelkoop secara mendasar juga mengubah paham-paham kebudayaan lokal masyarakat Timor yang dalam maksud ini adalah bahasa.

Middelkoop banyak menghasilkan karya tulis tentang kebudayaan dan cerita rakyat Timor yang ia kirim dan diterbitkan di Belanda. Beberapa karyanya tentang pertemuan antara Injil dan kebudayaan di tanah Timor diterjemahkan oleh Hendrik Kraemer dengan bantuan Benyamin Fobia untuk beberapa istilah Timor. Tulisan-tulisan Middelkoop kemudian diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia berjudul *Atoni Pah Meto: Pertemuan Injil dan Kebudayaan di Kalangan Suku Timor Asli* (Middelkoop, 1982). Middelkoop menulis disertasi doktoralnya berjudul *Curse-Retribution-Enmity as Data in Natural Religion, Especially in Timor, Confronted with the Scripture* (Cooley, 1976: 49). Hendrik Kraemer memberikan penekanan bahwa disertasi tersebut merupakan perwujudan dari pergumulan terbesar dalam hidup Middelkoop, yakni bagaimana mempertemukan Injil dan kebudayaan di Timor (Middelkoop, 1982: 12).

Semasa hidupnya, Middelkoop banyak menerjemahkan nyanyian gerejawi dari bahasa Belanda ke bahasa Timor yang diterbitkan pada tahun 1924. Jumlah nyanyian semakin banyak dan pada akhirnya buku nyanyiannya disatukan dan dicetak dengan judul *Si Knino Unu Muni*. Kidung pujian tersebut masih dipakai di pedalaman Timor sampai hari ini (Wellem, 2011: 90). Penerjemahan Alkitab serta lagu yang juga menjadi salah satu dampak berdirinya Unit Bahasa dan Budaya GMIT. Penerjemaan ini merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya orang Atoni memperoleh Alkitab dalam Uab Meto yang diterjemahkan oleh Middelkoop (Grimes, 2011: 11). Middelkoop meninggal pada tanggal 1 Maret 1973 dan dimakamkan di Driebergen, Belanda. Peti mayatnya ditutup dengan kain Timor, dan ini bukti bahwa adat Timor telah menjadi bagian penting dari dirinya (Wellem, 2011: 90).

GAYA PENERJEMAHAN MIDDELKOOP

Penerjemahan Middelkoop dilakukan dengan memerhatikan arti setiap latar belakang kata yang dipilih. Secara tegas Middelkoop mengatakan, “Setiap kata mempunyai alam pemikirannya sendiri, dan alam itu tidak ikut beralih ke dalam terjemahan kata itu dengan suatu kata dari bahasa lain yang juga mempunyai sejarahnya sendiri” (Middelkoop, 1982: 151). Gaya ini berbeda dengan pola penerjemahan Alkitab Melayu tinggi karya Leijdecker yang ia pakai pada waktu itu. Proses memahami sejarah bahasa sasaran menjadi penting agar dapat didialogkan dengan bahasa dan dunia Alkitab. Kesenjangan antara budaya bagi Middelkoop adalah bagian tersulit dari penerjemahan, Middelkoop berkata,

Kesulitan dalam menyampaikan berita Injil bukan semata-mata karena perbedaan bahasa, itu pun bukan sebab utamanya, melainkan rupanya terletak pada perbedaan besar yang terdapat antara latar belakang

mental dan struktur budaya dunia perjanjian lama dan baru, dengan latar belakang belakang suku bangsa primitif yang menjadi tujuan dalam usaha pekabaran Injil itu (Middelkoop, 1982: 99).

Middelkoop memerhatikan makna tiap kata dengan pendekatan bahasa asli Alkitab untuk menerjemahkan Alkitab ke bahasa daerah tempat penginjilan. Gaya penerjemahan tersebut, dalam perspektif pakar penerjemah Alkitab Amerika Eugene Nida disebut “translation as a cross-cultural event” (Nida, 2001: 111). Gaya penerjemahan dengan tetap meninjau konteks asli dari bahasa tinjauan dengan konteks masyarakat yang ditujui oleh para ahli adalah penerjemahan khas abad ke-20 yang umumnya dikenal penerjemahan “sosiolinguistik”. Penerjemahan yang mengikutsertakan seluruh sistem yang menandai kehidupan sosial manusia (Nida, 2001: 113).

Bahasa tidak dilihat sebagai tanda semata tetapi mengandung aspek budaya sebab bahasa pun adalah buatan manusia. Sebagai contoh, penerjemahan Middelkoop kata pembalasan (*retribution*) dalam kitab Keluaran 34:7, “yang membalas durhaka segala bapa sampai kepada anak-anaknya dan kepada gilir (keturunan) yang ketiga dan keempat” (Middelkoop, 1960: 87). Middelkoop mengangkat cerita tentang seorang anak Miku Neolaka yang terjebak dalam pohon bambu saat hendak mencari kerbaunya. Miku memiliki seorang bapak yang terkenal di desa Ofu karena kejahatan berjudi. Lalu saat ia (Miku) ketiban sial, orang-orang mengatakan hal yang terjadi pada Miku adalah dampak dosa bapaknya. Mereka mengatai Miku “ho muske kum, ho uame kum” (it is your fortune, it is your destiny) (Middelkoop, 1960: 88). Middelkoop berpendapat,

This translation based on the translation of the hebrew term *paqad* into Malay by *balas*. They did not how human retribution conceptions became projected on a scheme of Divine retribution... Before considering the spiritual climate of the second commandment and its inherent idea of *paqad*, the idea of retribution as it is to be found in the O.T. has to be dealt with first (Middelkoop, 1960: 88-89).

Lantas Middelkoop menerjemahkan kata *balas* (Malay) dengan mengangkat kembali maksud pada kata *paqad* (Hebrew) pada kata *muske kum* (Timor). “Dalam dunia perjanjian lama, Tuhan datang untuk menilik bani Israel dan hendak mengajarkan mereka itu akan kesalahannya, supaya mereka itu berbalik kepadanya” (Middelkoop, 1960: 123). Kata *membalas* memiliki arti ‘Tuhan berkehendak sesuatu terjadi dengan maksud untuk menegur dan membalikan umat kepadanya’. Sampai di sini, Middelkoop menunjukkan bahwa ia tidak hanya sedang mempertemukan kebudayaan Timor dengan dunia Alkitab, tetapi mengangkat pemahaman atau dalam bahasa Gadamer “horizon” masyarakat Timor dengan horizon Alkitab.

Pada saat yang bersamaan tetapi berbeda tempat, Hendrik Kremer, utusan lembaga penerjemah Alkitab Belanda (*Netherland Bible Genotshcap*) yang berkarya di Ambon, juga berjuang melakukan usaha yang sama. Kremer adalah penerjemah yang mendorong diadakannya

penerjemahan ulang Alkitab bahasa Melayu tinggi karya Leijdecker, yang umum dipakai saat itu dengan mengikutsertakan kaidah bahasa sasaran. Hendrik Kreamer berpendapat,

Siapa yang ingin supaya Alkitab berbicara dengan jelas dan hidup dalam salah satu bahasa Hindia, sedemikian rupa hingga terungkap makna dan tujuannya, perlu memiliki keberanian dan kesediaan menyangkal diri. Baru dengan demikian ia dapat melakukannya dengan cara yang sesuai dengan kaidah-kaidah gaya dan idiom bahasa itu. Keterikatan yang ketat dalam hal isi, tetapi kebebasan dalam hal bentuk yang dituntut oleh ciri khas bahasa yang bersangkutan agar terjemahannya bersifat alami dan mengikuti aturan bahasa itu sendiri, itulah menurut saya kaidah emas yang seharusnya berlaku dalam pekerjaan penerjemahan menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa Hindia penting menemukan kata-kata yang tepat, tetapi lebih penting lagi menyusun kalimat-kalimat yang pas (LAI, 2017: 12).

Informasi ini penulis ikut sertakan sebagai tambahan bahwa penerjemahan Middelkoop memiliki kekhasan tersendiri dengan Alkitab bahasa daerah lain selain kitab *Uab Meto*. Gaya penerjemahan yang baru dilakukan Lembaga Alkitab Indonesia pada 1960 (LAI, 2017: 12). Penting diketahui bahwa fenomena Kreamer berjalan searah dengan fenomena penerjemahan yang dilakukan Middelkoop di Timor. Penerjemahan Middelkoop menjadi pintu masuk untuk masyarakat Timor memahami horizon Alkitab dengan horizon kebudayaan mereka.

MEMBACA MIDDELKOOP DARI PERKSPEKTIF HERMENEUTIKA GADAMER

Penerjemahan Middelkoop tidak berjalan mulus-mulus saja. Middelkoop berhadapan dengan kenyataan bahwa kekristenan dianggap sebagai agama penguasa yang boleh dipeluk oleh penguasa daerah, tidak untuk para masyarakat biasa (Middelkoop, 1960: 37). Agama Kristen hanya menjadi agama (alat) yang dapat dipeluk tua-tua adat dan kepala-kepala suku, demi untuk melanggengkan kekuasaan para penjajah. Hal ini menyebabkan pekabaran Injil Middelkoop memiliki tantangan tersendiri bagi dirinya. Agama Kristen tidak dapat diimani secara bebas seperti sekarang ini.

Oleh karena itu, penulis memulai analisis ini dengan menunjukkan dua tanda Middelkoop telah melakukan hermeneutika dalam proses penerjemahannya. Pertama, Sikap Middelkoop untuk belajar dan memahami bahasa Timor adalah sebuah “agreement”. Sikap Middelkoop ini berjalan beriringan dengan penerapan (*application*). Ia tidak hanya sedang belajar, tetapi hidup (*live in*) bersama masyarakat Timor, sejak awal kedatangannya sampai kepulangannya ke Belanda. Pertama, setiap pemahaman yang didapatkan Middelkoop lewat pengalaman hidupnya di Timor, adalah sebuah kesepakatan. Maksudnya Middelkoop belajar memahami bahasa Timor sebagai sebuah bahasa asing dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya, yakni bahasa Belanda. Melalui pembelajaran formal yang ia dapatkan pada zending yang mengirimnya, pemahaman

Middelkoop mulai terbentuk, proses tersebut makin dimantapkan lewat perjalanan hidupnya di Tanah Timor. Pengalaman mempelajari bahasa Timor oleh Middelkoop ia akomodasikan ke bahasa Belanda dan perlahan tetapi pasti ia melakukan “agreement” antara kosakata bahasa Belanda dengan Bahasa Timor yang ia ketahui. Dari situlah Middelkoop mampu masuk dan hidup bersama orang Timor. Tentang pemahaman akan bahasa lain, Gadamer mengatakan, “To understand means to come to an understanding with each other” (*sich miteinander verstehen*). “Understanding is, primarily, agreement” (Gadamer, 2013: 186). Middelkoop menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Timor tidak dengan cara acak atau bermodalkan pemahamannya sendiri. Setiap pemilihan kata dikaitkan dengan kenyataan yang berada pada masyarakat Timor. Dengan kata lain, Middelkoop telah membuka horizonnya dan berdialog dengan dunia nyata masyarakat Timor. Middelkoop tidak memilih kata-kata secara sendirian untuk diterjemahkan, tetapi lewat kebudayaan masyarakat Timor. Seluruh kehidupan masyarakat Timor dan juga pengalaman mereka diikutsertakan bersama dalam penerjemahan yang dilakukan.

Penerjemahan Alkitab Middelkoop, secara sadar menciptakan paradigma baru bagi masyarakat Timor. Pelibatan dunia sosial (sosiolinguistik) masyarakat Timor oleh Middelkoop telah menghadirkan “kekinian” pada masa itu. Dalam paradigma hermeneutika Gadamer, “setiap interpretasi adalah pembaruan (*highlighting*)” (Gadamer, 2013: 404). Ciri kedua dari Middelkoop adalah pembaharuan. Pengalaman pembaharuan tadi tertera dalam ulasan Middelkoop sebagai berikut,

After a few year's work on interior of Timor it once happened that the young Timorese from the Village Pisan Ma Lai Non, Ali Am Nenomat, the same village with the text C originates, a young who became a devoted evangelist against the will of his parents who there still heathen, said to me with great emphasis, “Sir, before the company entered into the interior of Timor strange thing often happened which now seem to be impossible. But sometimes extraordinary events which it is impossible to explain, still occur.” In this way, his explain his feeling that the world of the Western is another world that than in which the Timorese live and move. And there are manifestations of the power which Timorese call *lais mesokani* (the cult of the darkness) which involve a dangerous threat and struggle for those who become Christians. And it is quite true what is stated in the book.... In their struggle against the powers of darkness, it seems to them as if instead of protecting them we break down their defenses and betray them (Middelkoop, 1960: 46).

Middelkoop menangkap sinyal bahwa kekristenan adalah hal yang asing bagi orang-orang Timor (*lais mesokani*). Ia kemudian berupaya agar Agama Kristen dapat menjadi “sesuatu” yang dekat dan mudah dirangkul bagi masyarakat. Dengan kata lain agama Kristen mesti dibalut dengan kebudayaan Timor agar mereka dapat mudah memahami agama Kristen dan selanjutnya memeluk agama Kristen sebagai agama masyarakat Timor itu sendiri. Dari situ Middelkoop memilih penerjemahan sebagai media “pembaharuan” terhadap konteks masyarakat Timor.

Penggunaan bahasa Timor (*mother tongue*), kekristenan menjadi bagian dari budaya mereka. Middelkoop kemudian menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Timor, namun tetap mempertahankan pesan Alkitab tersebut. Upaya itu dilakukan agar Alkitab yang ia bawa, dapat diterima sebagai bagian dari “kebudayaan” Timor dan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Timor. Firman tersebut tidak tinggal dalam “pikiran” orang Timor tetapi dalam tindakan keseharian mereka. Middelkoop membawa ke dalam bahasa ibu (*mother tongue*) agar tercipta rasa nyaman (*at home*), sifat asing (*lais mesakoni*) pada masyarakat Timor dapat perlahan-lahan sirna. Dari bahasa tersebut manusia akan selalu memiliki ingatan akan dunia dan terikat sangat kuat pada diri dan batinnya. Oleh karena itu, bagi penulis, Middelkoop telah melakukan suatu gebrakan sosial tentang dunia masyarakat Timor. Ketakutan-ketakutan masyarakat Timor tentang agama Kristen yang begitu asing, apalagi makin diperparah oleh sistem kolonial, secara perlahan namun pasti dihilangkan, serta lebih menciptakan rasa nyaman dalam cita rasa budaya Timor.

Firman Tuhan dalam Alkitab yang telah diterjemahkan dan “dileburkan” ke dalam narasi Injil, menjadi relevan serta aktual sebab bahasa Timor selalu menjadi bagian dari masyarakat Timor yang telah dipahami sebagai tradisi yang tidak bisa dilepaskan. Dunia masyarakat Timor yang dulunya dilihat sebagai bagian dari mereka saja,

Ragam kata dan bahasa yang ditafsirkan Middelkoop, mencirikan kehadiran Kristus. “Kata” bagi Gadamer sekalipun ditafsirkan ke bentuk kata yang lain, akan tetap memancarkan ekspresi yang sama. Maka dari itu, tidak ada lagi perbedaan yang jauh antara ekspresi kata dari bahasa asli Alkitab. Tetapi Alkitab mengekspresikan pesan-pesan Yesus berbahasa Timor. Gadamer mengatakan:

For language does not really stand alongside art and law and religion, but represents the sustaining medium of all of these manifestations of the spirit. The concept of language should not merely receive a special distinction among the symbolic forms, that is, among the forms in which spirit is expressed.... Common expressions are not simply the dead remains of a linguistic usage that has become figurative. They are at the same time the heritage of a common spirit, and if we only understand them rightly and penetrate their covert richness of meaning, they can make this common spirit perceivable again (Gadamer, 1976: 76).

Penerjemahan Alkitab Middelkoop, menjembatani jarak antara dunia Alkitab dengan pola pikir masyarakat Timor sehingga Alkitab bahasa Timor mengekspresikan firman Allah. Fenomena ini dalam istilah filsafat bahasa Gadamer disebut “mirror of language” (Gadamer, 1976: 32). Teks yang dirumuskan kembali ke bahasa lain, tetapi menyimpan pesan dari teks asli sebab sebuah penerjemahan adalah hasil perpaduan antarteks. Maka Alkitab bahasa Timor tidak hanya menceritakan tentang kebudayaan Timor namun juga Kabar Baik (Injil). Injil kemudian dapat dipahami oleh semua orang, seperti yang dimandatkan Yesus agar Injil dapat disampaikan ke seluruh bangsa sampai ke ujung bumi (Mat. 28: 19-20; Mrk. 16:15).

Arah menerjemahkan Middelkoop, secara mendasar menjadikan kehidupan masyarakat Timor sebagai horizon untuk menerjemahkan Alkitab. Hal ini menunjukkan sebuah keunikan penerjemahan yang ia dapatkan justru dari kehidupan masyarakat. Middelkoop menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat adalah sumber bagi teks Alkitab. Alkitab tersebut kemudian dipahami kembali oleh masyarakat Timor dalam pola pikir mereka, sebab dalam Alkitab tertuang berbagai pengalaman hidup mereka.

Pada saat yang sama, penerjemahan Middelkoop tidak ia hasilkan sendiri. Masyarakat Timor juga ikut serta lewat setiap pola kehidupan dan kebudayaan yang mereka hasilkan. Setiap kata yang dituliskan dalam Alkitab adalah hasil peleburan horizon. Kesepemahaman yang didapatkan lewat dialektika antara pemahaman Middelkoop dengan kebudayaan Timor. Dalam paradigma Gadamer, kesepemahaman menjadi kunci dari proses memahami, "In a conversation, when we have discovered the other person's standpoint and horizon, his ideas became intelligible without our necessarily having to agree with him (Gadamer, 2013: 314). Horizon Middelkoop ikut dibentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan Timor, setiap penyampaian bahasa Timor, adalah pola pikir masyarakat Timor yang diinterpretasikan bersama horizon Alkitab Middelkoop. Dengan demikian, penerjemahan Middelkoop adalah hasil peleburan horizon antara Middelkoop dengan kebudayaan Timor.

Penerjemahan Alkitab, secara sadar melahirkan pemahaman baru, baik untuk Middelkoop maupun masyarakat Timor. Bahasa menjadi sarana bagi terbentuknya pemahaman iman jemaat, tersampainya pesan Injil secara lebih holistik. Begitu juga masyarakat Timor mendapatkan pemahaman baru mengenai kekristenan itu sendiri. Agama Kristen yang selama ini dianggap "asing" bagi mereka, menjadi agama yang dekat dengan diri mereka, atau meminjam metafora Ayub Ranoh, memakai bahasa "hati" masyarakat Timor (Ranoh, 2011: 5).

Pasca-penerjemahan Middelkoop, upaya penerjemahan Alkitab semakin diperluas ke berbagai bahasa yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT). Penerjemahan Alkitab diselenggarakan oleh Unit Bahasa dan Budaya yang pada saat itu masih bertempat di Universitas Kristen Artha Wacana, dengan penugasan dan rekomendasi dari pimpinan GMIT. Penyelenggaraan ini adalah bentuk tindakan nyata dari kesadaran akan peranan penting untuk orang Atoni memperoleh Alkitab dalam "Uab Meto" yang diterjemahkan oleh Peter Middelkoop (Grimes, 2011: 11). Kesadaran ini dalam paradigma Gadamer disebut sebagai "linguistic constitution of the world" (Gadamer, 1976: 11). Paradigma bahasa sebagai salah satu faktor yang menentukan penamaan terhadap dunia, yang secara sadar berpengaruh pada pola pikir manusia akan dunia. Maka dari itu, panorama penerjemahan Middelkoop tidak berhenti pada masyarakat Timor saja, namun terus berlanjut dan menjadi warna tersendiri bagi pekabaran Injil di Nusa Tenggara Timur.

Sejak tahun 2006, satu *Memorandum of Understanding* (MoU) ditandatangani antara GMIT dan ACTS (*Arafura Consulting and Training Services*) (Ranoh, 2011: 3). Sesuai dengan kesepakatan dan/atau kerja sama antara kedua belah pihak ini, kerja sama bertujuan untuk “mengembangkan dan memanfaatkan komunikasi lintas budaya dalam wilayah pelayanan GMIT” (Unit Bahasa dan Budaya, 5). Dalam hal ini, kita dapat mengatakan, telah terjadi persetujuan (*agreement*) antara pemahaman pihak GMIT dan Middelkoop tentang pelayanan Alkitab berbasis bahasa. Pandangan (*vision*) tersebut direalisasikan lewat didirikannya UBB sebagai wadah penerjemahan Alkitab lokasi pelayanan GMIT di Nusa Tenggara Timur. UBB GMIT dan setiap pelayanan berbasis bahasa daerah di GMIT adalah salah satu dampak dari karya Middelkoop beserta horizon kebudayaan Timor pada masa lalu yang terus berpengaruh hingga saat ini.

PENUTUP

Penerjemahan Middelkoop menempatkan bahasa sebagai subjek. Bahasa Timor membuka paradigma Middelkoop tentang kebudayaan Timor, memengaruhinya sedemikian rupa sehingga ia dapat berdialog dengan berbagai latar belakang sosial masyarakat Timor. Setiap kata yang dipilih diperhatikan agar tepat dengan maksud masyarakat Timor. Pola pikir masyarakat Timor, dikembangkan agar dapat berdialog dengan kebudayaan PB dan PL yang ia pahami. Dan yang lebih penting lagi, Middelkoop mendekatkan Kristus dengan setiap individu-individu Timor. Bahasa mempererat Kristus dan kebudayaan, melebur bersama dalam satu-kesatuan.

Secara mendasar, pandangan Middelkoop dan Gadamer berdentang dalam denyut yang sama, mereka mengharapkan sebuah pesan atau pemahaman akan subjek yang dituju dapat dibongkar ke bentuk atau narasi yang sama-sama dipahami oleh kedua belah pihak tanpa saling mengobjekkan satu sama lain. Dalam contoh Middelkoop, kita bisa melihat usaha Middelkoop menerjemahkan Alkitab sambil tetap menghargai warisan kebudayaan Timor dan Gadamer yang memahami kebijaksanaan Yunani tanpa ingin mengurangi estetika dari pada pemikir-pemikir Yunani yang ia kutip. Perbedaan mendasar mereka adalah *locus*. Gadamer berada dalam konteks masyarakat Jerman yang sementara berada dalam krisis nilai kebenaran. Kebenaran bagi mereka adalah apa yang dikatakan Nazi. Hal ini kemudian menyempitkan paradigma mereka tentang keberadaan mereka di tengah dunia. Sedangkan Middelkoop berada pada medan pekabaran Injil dan kesenjangan dengan kebudayaan Timor, ditambah lagi, paradigma masyarakat yang sedang tertindas karena penjajahan. Middelkoop dengan gigih memberitakan Injil di tengah kebudayaan Timor. Ia kemudian menciptakan peleburan horizon

kebudayaan dan horizon Injil. Middelkoop secara mendasar telah melakukan hermeneutika dan ia pun telah menghidupi itu. Injil menjadi bagian dalam diri masyarakat Timor, bukan semata-mata karena misionaris tetapi karena dihidupi dalam kebudayaan mereka.

Namun, teks tidak selalu membentuk konteks seperti yang diterangkan oleh Gadamer tetapi justru sebaliknya. Dalam konteks tertentu, konteks memengaruhi teks, tradisi lisan masyarakat selalu diserap dan dibentuk sedemikian rupa oleh legitimasi dari pihak yang membentuk teks. Selain itu, teks selalu dipengaruhi oleh sang penulis yang memiliki keterbatasan, misalnya kepentingan dan horizon, sehingga konteks tidak sepenuhnya dapat dikristalkan dalam teks. Ruang inilah yang ada pada Middelkoop dan tidak ada pada Gadamer. Dalam pekerjaan Middelkoop, ia memberikan ruang yang luas pada konteks masyarakat Timor, konteks memengaruhi teks dan memperlebar ruang cakupan teks, tetapi teks tetap terbatas dan terbentuk dalam setiap zamannya. Oleh karena itu, penerjemahan dilakukan secara berulang-ulang, seperti yang dikerjakan oleh UBB GMIT, mereka melanjutkan penerjemahan Alkitab dan tak jarang memperbaiki kekeliruan-kekeliruan dari Middelkoop. Tetapi pada bagian Gadamer, teks menentukan horizon atau konteks pemikir, lebih lanjut, teks tersebut melebur bersama pengalaman subjek dan horizon mitra dialog. Maka dari itu, konteks merupakan produksi dari pembaharuan-pembaharuan pemahaman, konteks tidak melulu menjadi “the things itself” tetapi bagian dari proses hermeneutik. Kita dapat melihat bahwa baik Middelkoop dan Gadamer memiliki perbedaan pola kerja. Middelkoop lebih memberikan ruang yang luas kepada konteks dan mempercayai bahwa dalam konteks ada sumber “hermeneutik” yang luas dan, pada Gadamer, konteks dan teks tidak terpisah tetapi dapat dipahami secara utuh apabila horizon sang subjek dapat dijangkaunya.

Middelkoop telah meletakkan dasar pemikiran bahwa dunia masyarakat Timor dihargai dan dipahami dalam paradigma Allah, yang layak untuk dituangkan menjadi ayat-ayat Alkitab. Pemahaman tersebut didapatkan lewat pengalaman hidupnya dengan pertemuan langsung dengan masyarakat Timor sepanjang hidupnya. Penerjemahan Middelkoop merupakan hasil kerja sama antara ia dan masyarakat Timor itu sendiri. Kebudayaan Timor hadir sebagai subjek yang memengaruhi Middelkoop, melebur bersama menjadi pemahaman baru tentang narasi Alkitab dalam bahasa Timor. Kristus menjadi lintas budaya dan ikut serta dalam perkembangan konteks masyarakat secara holistik. Meminjam istilah Sanneh, proses ini disebut “translatability”.⁵ Kristus kini tidak hanya hadir bersama masyarakat Timor, tetapi dengan seluruh masyarakat NTT. Kelahiran UBB adalah contoh dari aplikasi ini. UBB bergerak dalam spirit yang sama. Menyatu bersama seluruh masyarakat NTT, bahkan juga membuka horizon baru. Alkitab berbahasa daerah, membuat masyarakat Timor

nyaman dengan seluruh kebudayaan mereka. Budaya dan keyakinan berjalan bersama, sambil tidak mereduksi satu sama lain. Keduanya lahir menjadi dialog yang hidup.

Penerjemahan Injil Middelkoop kemudian dapat dilihat sebagai sebuah model pekabaran Injil yang harus terus dipertahankan dan diupayakan oleh para pekabar Injil di Nusa Tenggara Timur saat ini. Bahasa sebagai media pemahaman terus berkembang dan merambat ke berbagai sisi kehidupan saat ini. Tentu upaya tersebut tidak hanya mampu dicapai melalui suatu pendekatan teks semata, tetapi meninjau kenyataan riil dan berbaur bersama jemaat sebagai narasi kehidupan seperti yang dilakukan oleh Middelkoop, agar kabar baik (Injil) terus dapat diwartakan dan dihidupi oleh jemaat di seluruh wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Timor dan kekristenan tidak hilang dan tetap relevan dengan tantangan zaman.

Catatan

¹ *Atoni Meto* adalah salah satu suku yang berdiam di wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Suku Atoni tersebar hampir di seluruh daratan Pulau Timor yang terletak di bagian selatan provinsi NTT. Atoni Meto terdiri dari dua kata, yakni *atoni* berarti 'orang atau manusia', *meto* secara harafiah berarti 'tanah kering'. Pada umumnya orang biasa menyebutkan *Atoni Pah Meto* yang berarti 'orang-orang dari tanah kering' (Nordolt, 1966: 18).

² Ulasan mengenai Middelkoop dapat ditemukan dalam karya F. Djara Wellem, *Sejarah Gereja Masehi Injili di Timor* (Jakarta: Permata Aksara, 2011), *Mengenang Para Leluhur Kami* (Jakarta: Permata Aksara, 2011); Ebenhaizer Nuban Timo, *Pemberita Injil Pecinta Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005); dan Andreas Yewangoe, *Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983); dan Van Den End dan J Weitsjens, *Ragi Carita 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cet. ke-11, 2014).

³ "For Hegel, language thus reaches its perfection in the idea of logic since in the latter thinking goes through all of the determinations of thought occurring within itself and operating in the natural logic of language, and relates these to each other in thinking the concept as such" (Gadamer, 1976: 92).

⁴ "We always find ourselves within a situation, and throwing light on it is a task that is never entirely finished. This is also true of the hermeneutic situation—i.e., the situation in which we find ourselves with regard to the tradition that we are trying to understand" (Gadamer, 2013: 312-313).

⁵ "Translatability ushered in a revolution in both the religious and the culture sphere, and perhaps because translation touch on so many areas of life at once, its very wide-ranging effects have left without a specific domain of its own" (lih. Sanneh, 2009: 248).

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero.
- Cooley, F.L. 1976. *Benih yang Tumbuh XI: Memperkenalkan Gereja Masehi Injili di Timor*, Jakarta Pusat: Lembaga Penelitian dan Studi Dewan Gereja-gereja di Indonesia.

- Den End, Van dan J. Weitsjens. 2014. *Ragi Carita 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fox, James. 1980. "The Movement Of The Spirit In Timor Area: Christian Traditions and Ethnic Identities", dalam James Fox (ed.), *Indonesia: The Making Of Culture*, Canberra: Research School Of Pacific Studies.
- Gadamer, Hans Georg. 1976. *Hegel'S Dialectic*, London: Yale University Press.
- _____. 1976. *Man and Language: Philosophical Hermeneutics*, David E. Linge (ed.), New York: The California University Press.
- _____. 1976. *The Nature of Things and The Language of Things: Philosophical Hermeneutics*, David E. Linge (ed.), New York: The California University Press.
- _____. 1976. *On The Scope and Function Of Hermeneutical Reflections: Philosophical Hermeneutics*, David E. Linge (ed.), New York: The California University Press.
- _____. 1976. *The Universality Of Hermeneutical Problem: Philosophical Hermeneutics*, David E. Linge (ed.), New York: The California University Press.
- _____. 1976. *On The Problem Of Self-Understanding: Philosophical Hermeneutics*, David E. Linge (ed.), New York: The California University Press.
- _____. 1976. *Aesthetics and Hermeneutics: Philosophical Hermeneutics*, David E. Linge (ed.), New York: The California University Press.
- _____. 2013. *Truth and Method*, translation from *Warheit und Methode*, revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, Second Edition, New York: BloomsburyAcademy Publisher.
- Grondin, Jean. 2002. *Gadamer's Basic Understanding of Understanding: The Cambridge Companion to Gadamer*, Robert J. Dostal (ed.), Cambridge: Cambridge University Press.
- Gusmao, Marthino da Silva. 2012. *Hans Georg Gadamer: Penggagas Filsafat yang Mengganggu Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius.
- Middelkoop, Peter. 1982. *Atoni Pah Meto: Pertemuan Injil dan Kebudayaan di Kalangan Suku Timor Asli*, Henrik Kreamer dan Benyamin Fobia (eds.), Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1960. *Curse-Retribution-Enmity: As Data In Natural Religion, Especially In Timor, Confronted with The Scripture*, Amsterdam: Urkerij En Utgeverij Jacob van Campen.
- Nida, Eugene Albert. 2001. *Contexts in Translating*, Amsterdam/Philadhelpia: John Benjamins Pubhlinging Company.

- Nordolt, H.G. Schurtle. 1966. *The Political System Of Atony Timor*, Driebergen: Fetdrunk van Manen & Co.
- Nuban Timo, Ebenhaizer. 2005. *Pemberita Injil Pecinta Budaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Palmer, Richard E. 1988. *Hermeneutics*, United State Of America: Northwestern University Press.
- Sanneh, Lamin. 2009. *Translating The Message: The Missionary Impact on Culture*, New York: Orbis Books.
- Wellem, Frederiek Djara. 2011. *Sejarah Gereja Masehi Injili di Timor*, Jakarta: Permata Aksara.
- _____. 2011. *Mengenang Para Leluhur Kami*, Jakarta: Permata Aksara.
- Yewangoe, Andreas. 1983. *Pendamaian*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Majalah, Arsip, dan Materi Kuliah/Makalah

- Hardiman, F. Budi. 2014. "Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer", paper presented in the last Philosophy Lecture "Art Of Understanding" Serambi Salihara, Jakarta, 25 Februari 2014.
- Grimes, Charles E. 2011. *Penggunaan Bahasa Lokal dalam Pelayanan*, Kupang: Unit Bahasa dan Budaya GMIT.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2017. "Hendrik Kreamer Menuju Ambon: Merintis Sebuah Terjemahan Persatuan Bagi Jemaat Kristen Nusantara", *Warta Sumber Hidup*, No.1, Tahun ke-20.
- Middelkoop, Peter. 1959. *A Timorese Myth and Three Fables*, Leiden: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 115 No. 2.
- _____. 1959. *Four Tales with Mythical Features Characteristic of Timoresse People*, Leiden: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 115 No. 2.
- Ranoh, Ayub. 2011. *Terjemahan Alkitab: Untuk Siapa?*, Kupang: Unit Bahasa dan Budaya GMIT.
- _____. 2011. *Terjemahan Alkitab dan Penguatan Kekristenan*, Kupang: Seri Bahasa dan Pelayanan Unit Bahasa dan Budaya GMIT.
- Unit Bahasa dan Budaya Gereja Masehi Injili di Timor, *Rencana Strategis UBB GMIT 2007-2032*, Sumber: Arsip UBB GMIT.
- Vessye, David. 2009. "Gadamer and The Fuzion Of Horizons", *International Journal of Philosophical Studies*, Vol. 17(4), Routledge.